

“My Husband dan Me”: Bagaimana Co-parenting pada Ibu?

Cahyaning Widhyastuti*

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email*: cahyaning@unibi.ac.id / cahyaningw4@gmail.com

ABSTRAK

Menjadi ibu merupakan harapan banyak perempuan. Namun di balik itu, banyak peran dan tanggung jawab yang harus dilakukan. Salah satunya yaitu pengasuhan. Pengasuhan atau mengasuh anak memang tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu, melainkan tanggung jawab bersama dengan suami. Akan tetapi budaya masyarakat patriarki masih memandang bahwa pekerjaan domestic, yang salah satunya adalah mengasuh anak, menjadi tanggung jawab Ibu. Melihat hal itu, pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana Ibu merasakan dan menilai sejauhmana suami mereka berperan dalam mengasuh anak bersama-sama. Penelitian ini merupakan penelitian awal yang dilakukan peneliti dengan melibatkan 52 orang ibu sebagai responden penelitian. Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan prosesnya dilakukan dengan bantuan SPSS versi 25. Secara umum, hasilnya menunjukkan bahwa 51.9% responden berada pada kategori cukup, yang artinya bahwa responden merasa bahwa pasangan mereka cukup berperan dalam pengasuhan anak. Selanjutnya 30.8% berada pada kategori kurang, yaitu responden merasa pasangan atau suami kurang berperan dalam membantu mengasuh anak. Sisanya sebesar 17.3% responden merasa bahwa pasangan mereka baik dalam berperan membantu mengasuh anak bersama-sama.

Kata kunci: Co-parenting, Ibu

ABSTRACT

Becoming a mother is the hope of many women. Behind that, many roles and responsibilities must be done. One of them is parenting. Parenting or caring for children is not only the mother's responsibility but also the husband's responsibility. However, the culture of the patriarchal society still views domestic work, one of which is taking care of children, as the mother's responsibility. In this study, researchers wanted to see how mothers felt and assessed the extent to which their husbands played a role in raising children together. This initial research is conducted by researchers involving 52 mothers as research respondents. Descriptive analysis was used to answer the research questions, and the process was carried out with the help of SPSS version 25. In general, the results showed that 51.9% of respondents were in the moderate category, which means that respondents felt that their partner had a sufficient role in raising children. Furthermore, 30.8% are in a low category, this respondent feels that their partner or husband has a minor role in helping to raise children. The remaining 17.3% of respondents felt that their partner was more helpful in raising children together.

Keywords: Co-parenting, Mother

1. PENDAHULUAN

Pasangan suami istri biasanya akan erat kaitannya dengan pengasuhan. Dapat dikatakan juga, fase memiliki anak dan menjadi orang tua adalah fase lanjutan yang akan dialami oleh pasangan menikah. Ketika memutuskan untuk memiliki anak, maka pasangan juga tidak bisa lepas dari peran sebagai orang tua. Menjadi

orang tua berarti akan membuat pasangan menjalankan tugas dan peran baru yaitu mengasuh anak.

Kerjasama pasangan dalam mengurus dan mengasuh anak akan dilakukan ketika pasangan menjalankan peran baru sebagai orang tua. Pasangan bekerja bersama dalam mengasuh dan mengurus anak disebut dengan *co-*

parenting (Feinberg, 2002; 2003). *Co-parenting* merupakan bagian dari hubungan pernikahan, yang didalamnya pasangan saling bekerjasama, bernegosiasi dan berkompromi satu sama lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas mengasuh dan merawat anak (Camisasca, Miragoli, Di Blasio, & Feinberg, 2018).

Akan tetapi, yang masih banyak terjadi masyarakat sekitar kita adalah peran pengasuhan lebih menjadi tanggung jawab ibu. Ibu dinilai sebagai sosok yang bertanggung jawab dalam mengasuh dan merawat anak dibandingkan dengan ayah. Hal ini sejalan dengan fenomena di budaya patriarki, dimana perempuan/ibu merupakan sosok yang memegang tugas-tugas domestik (Herdiansyah, 2016). Sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan rumah, seperti mengasuh dan merawat anak, berberes rumah, mencuci, memasak, menjadi tanggung jawab dan tugas ibu. Sedangkan sosok ayah atau laki-laki dalam budaya patriarki lebih memiliki peran untuk hal-hal yang ada di luar rumah/ranah public, bekerja dan mencari nafkah (Herdiansyah, 2016). Hal ini sejalan dengan sebagaimana yang dituliskan dalam sebuah artikel dari DP3AKB Jawa Barat yang mengungkapkan peran yang harus dijalankan oleh seorang Ibu. Dari pemaparan artikelnya, dapat diketahui bahwa semua peran yang dilakukan ibu, kesemuanya berkaitan dengan peran domestic seperti mengatur rumah, mendidik dan mengasuh anak, merawat anak dll. Penjelasan ini menekankan akan pembagian peran antara perempuan yang berperan sebagai ibu dan laki-laki yang berperan sebagai ayah.

Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan secara tidak langsung membagi atau menkotak-kotakkan mana yang menjadi tugas laki-laki dan mana yang menjadi tugas perempuan. Kondisi ini diperkuat oleh budaya yang melekat dan dipelajari bahwa ibu memiliki andil lebih besar dalam mengasuh dan mengurus anak dibanding ayah. Anak menjadi tanggung jawab ibu. Hal ini dimulai dari anak lahir, mulai belajar dan masuk sekolah hingga

pendidikan tinggi, sosok ibu yang biasanya dekat dan menemani anak. Kondisi yang diperkuat dengan budaya patriarki yang melekat, menjadikan ibu menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam urusan anak dibandingkan ayah, sedangkan ayah lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk tanggung jawab pekerjaan (Herdiansyah, 2016). Sejalan dengan pendapat itu, Bentenuto & Venuti (2019) mengemukakan bahwa dengan kesibukan dan kebiasaan ayah yang bekerja diluar rumah membuat ayah akan menghabiskan waktu yang lebih sedikit dengan anak jika dibandingkan dengan ibu. Hal ini membuat keterlibatan ayah dalam mengasuh anak juga berkurang.

Fenomena yang ada menjelaskan bahwa masih banyak dijumpai di masyarakat tentang ayah yang kurang berperan dalam mengasuh anak. Atau dengan kata lain hanya ibu yang memainkan peran mengasuh anak. Padahal perlu diketahui bahwa ayah dan ibu memainkan peran yang sama dan seimbang dalam mengasuh dan mendidik anak untuk perkembangan anak mereka, khususnya dalam kemampuan social dan komunikasi (Bentenuto & Venuti, 2019). Hal ini menekankan bahwa *co-parenting* menjadi hal yang patut diperhatikan dalam hubungan keluarga. Orang tua yang melakukan *co-parenting*, bekerjasama dalam mengasuh anak dapat membantu mengurangi stress salah satu pihak (Bailey, Dana, Bailey, & Davis, 2020) dan juga mengurangi konflik yang terjadi di dalam keluarga (Xiao & Loke, 2021).

Lebih lanjut lagi, dikatakan bahwa *co-parenting* menjadi hal yang sangat penting dan sentral dalam suatu hubungan keluarga. *Co-parenting* dikatakan dapat berpengaruh terhadap *well-being* anggota keluarga dan kualitas hubungan antar anggota keluarga (McHale & Lindahl, 2011). Hal ini dapat dikatakan bahwa ketika pasangan menjalankan pengasuhan secara bersama-sama atau saling bekerjasama dan membantu dalam mengasuh anak, maka konflik dan permasalahan keluarga lebih sedikit muncul. Komunikasi antar

anggota juga terjalin dengan baik karena *co-parenting* dinilai dapat meningkatkan kualitas hubungan antar anggota keluarga, bahkan juga berpengaruh pada keluasaan pernikahan (Nunes, De Roten, Ghaziri, Faves, & Darwiche, 2020)

Selain itu, *co-parenting* juga berkaitan dengan penyesuaian diri pada anak (Teubert & Pinquart, 2010). Anak yang diasuh dengan melibatkan pasangan orang tua dinilai akan memiliki penyesuaian diri yang baik dan lebih percaya diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerjasama yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anak akan berpengaruh pada kondisi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Feinberg (2003) bahwa *co-parenting* berpengaruh pada perilaku anak ketika anak bertambah usia dan beranjak dewasa.

Berdasarkan pada penjelasan yang sudah dipaparkan, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana *co-parenting* yang dirasakan oleh seorang ibu? Peneliti menilai hal ini perlu diteliti karena seringkali ibu menjadi sosok yang paling bertanggung jawab dalam hal mengasuh dan mendidik anak. Selain itu juga adanya budaya patriarki yang masih melekat di banyak masyarakat, maka apakah budaya tersebut turut mempengaruhi *co-parenting* pada pasangan ayah dan ibu.

2. KAJIAN PUSTAKA

Co-parenting

Co-parenting merujuk pada pengasuhan yang dilakukan baik ayah dan ibu, yang dalam hal ini ayah dan ibu secara bersama-sama berperan dalam mengasuh anak. Feinberg (2002) pertama kali menyebutkan istilah *co-parenting* untuk menjelaskan kerjasama yang dilakukan oleh pasangan (suami-istri) untuk menjalankan peran sebagai orang tua. Lebih lanjut lagi, *co-parenting* merupakan kegiatan mengasuh dan membesarkan anak secara bersama-sama (Feinberg, 2002; Feinberg, Brown, & Kan, 2012; Asia & Setiawan, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat McHale & Lindahl (2011) yang menyatakan bahwa *co-parenting* merupakan kegiatan/aktivitas bersama yang dilakukan oleh

orang dewasa untuk bertanggung jawab dalam mengasuh dan merawat anak.

Co-parenting menjadi hal yang sangat penting dalam suatu hubungan keluarga. Karena hal ini akan berpengaruh pada perilaku anak-anak ketika mereka nanti bertambah usia dan beranjak dewasa, oleh karenanya *co-parenting* memainkan peran penting dalam kehidupan keluarga (Feinberg, 2002). *Co-parenting* juga berkaitan dengan bagaimana pasangan saling menghargai satu sama lain dalam menjalankan peran sebagai orang tua ketika mengasuh anak (Feinberg, Brown, & Kan, 2012). Pasangan saling memberikan dukungan satu sama lain dalam menjalankan peran mereka masing-masing dan juga tidak ada kompetisi dalam menjalankan peran sebagai orang tua (Qian, Chen, & Yuan, 2020).

Co-parenting juga dipengaruhi oleh karakteristik orang tua ketika mengasuh anak (Feinberg, 2003). *Co-parenting* dinilai sebagai salah satu hal yang berpengaruh pada penyesuaian sebagai orang tua dalam menjalankan perannya, kualitas pengasuhan dan bagaimana perilaku anak nantinya (Feinberg, Brown, & Kan, 2012).

Co-parenting seringkali dipakai untuk menjelaskan bagaimana pasangan yang telah berpisah karena perceraian tetap bekerjasama untuk mengasuh anak-anak mereka (Ferraro, Lucier-Greer, & Oehme, 2018; Nunes, De Roten, Ghaziri, Faves, & Darwiche, 2020). Di sisi lain *co-parenting* juga merupakan bentuk hubungan yang dijalankan oleh orang tua melebihi hubungan pernikahan ataupun hubungan romantis (Faves & Frascarolo, 2013). Hal ini yang membuat orang tua tetap menjalani hubungan satu sama lain dalam mengasuh anak mereka meskipun mereka telah berpisah karena perceraian.

Aspek-aspek *co-parenting*

Merujuk pada definisi dan penjelasan tentang *co-parenting*, berikut ini adalah aspek-aspek *co-parenting* yang juga digunakan sebagai acuan dalam instrument penelitian ini (Feinberg, Brown, & Kan, 2012):

a) *Co-parenting agreement*

Mengacu pada sejauh mana individu memiliki pandangan yang sama dengan

pasangan dalam mengasuh anak. Hal ini berkaitan dengan kompromi dan negosiasi dalam menentukan pola pengasuhan. Karena ketika pasangan memiliki pandangan yang berbeda dalam pengasuhan dapat menjadi salah satu sumber konflik apabila tidak ada negosiasi dan kompromi diantara keduanya.

b) *Co-parenting closeness*

Aspek ini berkaitan dengan pasangan saling merayakan bersama-sama momen penting yang dialami oleh anak atau berkaitan dengan perkembangan anak. Selain itu, aspek ini juga berkaitan dengan individu merasa bahwa dirinya dan pasangan merupakan sebuah tim yang bekerjasama dan ada dalam proses perkembangan menjadi orang tua. *Co-parenting closeness* juga berkaitan dengan sejauhmana mengasuh anak secara bersama-sama dapat meningkatkan keintiman dan memperkuat hubungan dengan pasangan.

c) *Co-parenting support*

Aspek ini berkaitan dengan persepsi individu tentang bagaimana pasangan mereka memberikan dukungan dalam mengasuh anak dan berperan sebagai orang tua

d) *Co-parenting undermining*

Berkaitan dengan perasaan yang dirasakan oleh individu bahwa pasangan mereka mengabaikan atau tidak memberikan dukungan dalam mengasuh anak. Termasuk juga melakukan kritik, tidak menghargai dan meremehkan pasangan dalam mengasuh anak.

e) *Exposure of child to conflict*

Berkaitan dengan bagaimana pengelolaan konflik bersama pasangan. Apakah ketika ada permasalahan dengan pasangan, baik yang berhubungan dengan anak maupun tidak, akan ditunjukkan di depan anak. Bisa dikatakan juga aspek ini merupakan keterpaparan anak terhadap konflik yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

f) *Endorsement of partner's parenting*

Individu bersikap positif terhadap pola asuh yang dilakukan oleh pasangan ketika mengasuh anak mereka. Pasangan saling memberikan dukungan satu sama lain dalam tugas pengasuhan.

g) *Division of labor*

Aspek ini berkaitan dengan pembagian tugas atau pekerjaan di rumah antara pasangan

suami istri. Pada aspek ini juga menunjukkan seberapa individu merasa puas terhadap yang yang dilakukan pasangan kaitannya dengan mengasuh anak. Individu menilai bagaimana keterlibatan dan kontribusi pasangan dalam mengasuh anak mereka. Pembagian tugas ini berkaitan dengan beberapa hal, diantaranya adalah masalah keuangan, hukum, dan medis yang dilakukan secara adil.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *co-parenting* yang dirasakan oleh seorang ibu. Penelitian dilakukan responden dengan kriteria yaitu: 1) seorang Ibu dengan minimal satu anak, 2) tinggal bersama atau menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dengan suami, dan 3) berusia 20-50 tahun. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, pada penelitian ini melibatkan 52 responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Kesemua responden merupakan seorang ibu dengan minimal memiliki satu orang anak.

Pengambilan data penelitian dilakukan dengan memberikan kuesioner penelitian yang berisi skala *co-parenting* kepada responden penelitian. Kuesioner penelitian diberikan kepada responden melalui *link google form*. Skala *co-parenting* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada *co-parenting relationship scale* yang dikembangkan oleh Feinberg, Brown dan Kan (2012), yang sebelum digunakan sudah dialih bahasakan terlebih dahulu. Proses alih bahasa yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada proses adaptasi alat ukur yang dikemukakan oleh Beaton, Bombardier, Gullemin, dan Ferraz (2000)

Skala *co-parenting* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 35 aitem (8 aitem unfavorable) yang berasal dari 7 aspek (*co-parenting agreement, co-parenting closeness, coparenting support, co-parenting undermining, endorse partner parenting, division of labor, dan exposure to conflict*). Setelah melakukan pengujian validitas dan reliabilitas, diketahui bahwa skala *co-parenting* dalam penelitian ini memiliki reliabilitas

sebesar 0.866 dengan rentang *corrected item total correlation* bergerak antara 0.185-0.816.

Skala *co-parenting* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tujuh pilihan jawaban di setiap aitemnya. Tujuh pilihan jawaban tersebut bergerak dari rentang 0 (sangat tidak setuju) sampai dengan 6 (sangat setuju). Responden dapat memilih atau melingkari angka sesuai dengan apa yang dirasakan atau sesuai dengan kondisi yang dialami.

Selain itu, kuesioner juga dilengkapi dengan beberapa pertanyaan terkait data demografi seperti jumlah anak dan usia responden. Selain untuk mendapatkan gambaran sebaran responden, hal ini dapat digunakan untuk menyeleksi apakah responden yang mengisi kuesioner sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan SPSS versi 25. Analisis penelitian dilakukan secara 2 kali, yaitu analisis keseluruhan untuk melihat gambaran deskriptif *co-parenting* dan analisis per-aspek untuk melihat bagaimana gambaran *co-parenting* pada ibu ketika dilihat dari setiap aspek.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif *co-parenting*.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Co-parenting

	Total
Valid	52
Missing	0
Mean	141.62
Std. Deviation	24.208
Minimum	72.00
Maximum	175.00

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada Tabel 1, maka dapat diketahui bahwa dari total sampel sebanyak 52 responden, rerata skor *co-parenting* yang diperoleh sebesar 141.62 dengan standar deviasi sebesar 24.208. Selain

itu dari table tersebut juga dapat diketahui bahwa skor minimum *co-parenting* dari keseluruhan responden adalah sebesar 72, sedangkan untuk skor maksimumnya adalah 175.

Kemudian, peneliti juga melakukan analisis deskriptif untuk setiap aspek dari *co-parenting*. Hasil analisisnya dapat terlihat pada table berikut

Tabel 2. Statistik Deskriptif per-aspek Co-parenting

Aspek	Min	Max	Mean	SD
<i>Co-parenting agreement</i>	3	24	15.94	5.631
<i>Co-parenting closeness</i>	8	30	24.98	4.881
<i>Co-parenting Support</i>	13	36	28.92	6.400
<i>Co-parenting Undermining</i>	0	31	9.92	7.503
<i>Endorse Partner Parenting</i>	11	42	31.85	8.051
<i>Division of Labor</i>	0	12	6.32	2.847
<i>Exposure to Conflict</i>	0	30	23.68	6.088

Pada Tabel 2. Dapat terlihat bagaimana hasil analisis deskriptif per-aspek *co-parenting*. Dari ketujuh aspek dari *co-parenting* menunjukkan hasil yang menarik. Hal ini dikarenakan setiap aspek memiliki jumlah aitem yang berbeda.

Aspek *co-parenting agreement* terdiri dari empat aitem (tiga aitem unfavorabel) menunjukkan hasil bahwa nilai minimal yang diperoleh responden adalah tiga, sedangkan nilai maksimalnya adalah 24. Hal ini menunjukkan bahwa ada responden yang memberikan respon maksimal (SS) di setiap aitem pernyataan. Selanjutnya, rerata dari aspek *co-parenting agreement* sebesar 15.94 dan standar deviasinya adalah 5.631.

Aspek kedua yaitu *co-parenting closeness* terdiri dari lima aitem pernyataan (satu aitem unfavorabel). Dari kelima aitem pernyataan,

nilai minimum yang dimiliki responden adalah delapan. Sedangkan untuk nilai maksimumnya sebesar 30. Selanjutnya, rerata untuk *co-parenting closeness* adalah 24.98 dengan standar deviasi sebesar 4.881. Aspek yang ketiga adalah *co-parenting support*. Aspek ini memiliki enam aitem pernyataan dengan nilai minimum yang diperoleh responden sebesar 13 dan nilai maksimumnya adalah 36. Kemudian rerata dari aspek ini sebesar 28.92 dengan standar deviasi 6.400.

Selanjutnya adalah aspek *co-parenting undermining* yang terdiri dari enam aitem pernyataan yang kesemuanya adalah aitem favorabel. Pada aspek ini, nilai minimum yang diperoleh responden adalah 0 dan nilai maksimumnya adalah 31. Kemudian rerata untuk aspek ini adalah 9.92 dengan standar deviasi 7.503. Aspek berikutnya adalah *endorse partner parenting* dengan tujuh aitem pernyataan (2 aitem unfavorabel). Aspek ini memiliki nilai minimum 11 dan maksimumnya sebesar 42. Untuk rerata pada aspek ini adalah sebesar 31.85 dengan standar deviasi sebesar 8.051.

Aspek *division of labor* memiliki dua aitem yang semuanya adalah aitem unfavorabel. Sehingga nilai minimum yang diperoleh responden adalah 0 dan nilai maksimumnya adalah 12. Untuk rerata pada aspek ini adalah sebesar 6.32 dengan standar deviasi sebesar 2.847. Aspek selanjutnya adalah *exposure to conflict* yang terdiri dari lima aitem pernyataan. Dari kelima aitem tersebut diperoleh nilai minimum 0 dan nilai maksimum 30. Untuk reratanya yaitu 23.68 dan standar deviasi sebesar 6.008.

Analisis selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan kategorisasi. Dalam penelitian ini membagi menjadi tiga kategori, yaitu baik, cukup dan kurang. Berikut adalah hasil kategorisasi data penelitian

Tabel 3. Kategorisasi *co-parenting*

Kategorisasi	N	Presentase
--------------	---	------------

Baik	9	13.3%
Cukup	27	51.9%
Kurang	16	30.8%

Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa Sebagian besar responden berada pada kategori cukup. Hal ini maksudnya adalah, responden penelitian merasa berada di tingkat atau kategori cukup dalam menilai peran pasangan ketika mengasuh anak bersama. Untuk lebih lanjutnya, peneliti juga melakukan kategorisasi untuk setiap aspek. Berikut adalah hasilnya

Tabel 4. Kategorisasi *co-parenting* dilihat per-aspek

Aspek	Kategori	N	Presentase
<i>Co-parenting agreement</i>	Baik	9	17.31
	Cukup	34	65.38
	Kurang	9	17.31
<i>Co-parenting closeness</i>	Baik	11	21.15
	Cukup	35	67.31
	Kurang	6	11.54
<i>Co-parenting Support</i>	Baik	9	17.31
	Cukup	34	65.38
	Kurang	9	17.31
<i>Co-parenting Undermining</i>	Baik	7	13.47
	Cukup	37	71.15
	Kurang	8	15.38
<i>Endorse Partner Parenting</i>	Baik	10	19.23
	Cukup	35	67.31
<i>Division of Labor</i>	Kurang	7	13.46
	Baik	6	11.54
	Cukup	40	76.92
<i>Exposure to Conflict</i>	Kurang	6	11.54
	Baik	8	15.38
	Cukup	38	73.08
	Kurang	6	11.54

Hasil analisis kategorisasi pada setiap aspek menunjukkan bahwa responden sebagian besar berada pada kategori cukup untuk setiap aspeknya. Aspek *co-parenting undermining*, *division of labor* dan *exposure to conflict* menunjukkan skor yang lebih tinggi pada kategori cukup dibandingkan dengan aspek yang lainnya, yaitu di atas 70%.

Terlebih untuk aspek *division of labor* yaitu sebesar 76.92% pada katagori cukup. Hal ini berarti sebagian besar responden (40 orang) merasa bahwa pasangan mereka cukup bisa diajak Kerjasama dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Atau dapat dikatakan bahwa responden dan pasangannya memiliki pembagian kerja yang cukup baik dalam mengurus pekerjaan rumah. Akan tetapi sebagian kecil responden (6 orang) merasa bahwa pasangan mereka kurang berperan atau kurang bekerjasama dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Hasil ini cukup menarik karena di sisi lain, ada responden yang merasa pasangan mereka sangat berperan dan bekerjasama dalam melakukan pekerjaan rumah (6 orang).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, baik secara keseluruhan maupun per-aspek, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa responden merasa bahwa pasangan mereka sudah cukup membantu dan bekerjasama dalam mengasuh anak. Kondisi ini sejalan dengan hasil yang diperoleh ketika dilakukan analisis setiap aspek. Sebagian besar responden menilai bahwa pasangan mereka saling memberikan dukungan dalam mengasuh anak, memiliki pandangan yang sama dalam hal pengasuhan, juga memiliki cukup waktu dalam membantu melakukan pekerjaan rumah yang kaitannya dengan mengasuh anak.

Akan tetapi berdasarkan hasil analisis per-aspek, ada temuan menarik yang bisa dicermati. Aspek *co-parenting undermining* menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori cukup. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar responden merasa bahwa pasangan mereka kurang menghargai dan sedikit meremehkan responden dalam mengasuh anak. Pasangan dinilai mengkritik pola pengasuhan yang dilakukan oleh responden. Kondisi ini sejalan dengan budaya yang melekat pada masyarakat patriarki, dimana perempuan seringkali berada di posisi subordinat (Herdiansyah, 2016). Perempuan

akan berperan sebagai nomer dua dibandingkan laki-laki yang dinilai lebih dominan. Jadi meskipun ibu yang memiliki tanggung jawab dalam mengurus dan mengasuh anak, namun peran ayah sebagai kepala keluarga adalah sosok yang memegang keputusan di dalam keluarga. Di sisi lain, perempuan biasanya menjadi pihak yang dinilai lemah dan penurut (Herdiansyah, 2016).

Meski responden merasa bahwa pasangan mereka akan cukup mengkritik pola pengasuhan yang diterapkan, di sisi lain responden juga menilai bahwa pasangan juga memberikan dukungan yang cukup dalam mengasuh anak. Hal ini ditunjukkan pada skor *endorse partner parenting* yang sebagian besar responden berada pada kategori sedang. Temuan ini cukup menarik, karena meski pasangan sangat terbuka memberikan kritik tapi di sisi lain juga akan memberikan dukungan dan dorongan dalam menerapkan pola pengasuhan.

Dalam hal anak terpapar konflik (*exposure to conflict*) terlihat bahwa sebagian besar responden berada pada kategori cukup yang berarti bahwa anak-anak mereka cukup terpapar ketika kedua orangtua sedang berkonflik. Meskipun tidak sering dan terang-terangan, namun anak-anak cukup terpapar konflik. Dan hanya sebagian kecil responden yang menjaga supaya anak-anak mereka tidak mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh orang tua mereka (15.38%). Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa meskipun responden merasa pasangan cukup memberikan dukungan, perhatian dan bantuan dalam melakukan aktivitas mengasuh anak, tapi konflik masih mungkin muncul diantara mereka. dan konflik ini bisa mungkin tidak dihindarkan dari anak-anak yang ada di sekitar mereka.

5. KESIMPULAN

Co-parenting merupakan hal yang sentral dan harus diperhatikan dalam lingkungan

keluarga. Hal ini dikarenakan *co-parenting* memiliki pengaruh yang sangat banyak dalam kehidupan keluarga, baik untuk hubungan pasangan suami istri maupun untuk perkembangan anak.

Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana *co-parenting* yang dirasakan oleh ibu dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, responden merasa pasangan mereka cukup terlibat dalam aktivitas mengasuh anak bersama-sama. Lebih lanjut lagi, responden juga merasa bahwa pasangan cukup memberikan dukungan dan memiliki pendapat yang sama tentang pola pengasuhan yang dijalankan.

6. REFERENSI

- Asia, S. T., & Setiawan, J. L. (2020). Peran komunikasi dan kepuasan pernikahan terhadap coparenting pada orang tua yang memiliki anak usia remaja. *Psychopreneur Journal*, 4(2), 81-89.
- Bailey, R., Dana, D., Bailey, E., & Davis, F. (2020). The application of the polyvagal theory to high conflict co-parenting cases. *Family Court Review*, 58(2), 525-543.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *SPINE*, 25(24), 3186-3191.
- Bentenuto, A., & Venuti, P. (2019). From supporting to co-parenting: The new roles of fathers. *Parenting: Science and Practice*, 19, 30-33. doi:10.1080/15295192.2019.1555423
- Camisasca, E., Miragoli, S., Di Blasio, P., & Feinberg, M. (2018). Co-parenting mediates the influence of marital satisfaction on child adjustment: The conditional indirect effect by parental empathy. *Journal of Child and Family Studies*. doi:https://doi.org/10.1007/s10826-018-1271-5
- Faves, N., & Frascarolo, F. (2013). Co-parenting: components, implications, and therapy. *Devenir*, 25, 73-92. doi:https://doi.org/10.3917/dev.132.0073
- Feinberg, M. E. (2002). Coparenting and the transition to parenthood: A framework for prevention. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 5(3), 173-195. doi:10.1096-4037/02/0900-0173/0
- Feinberg, M. E. (2003). The internal structure and ecological context of co-parenting: A framework for research and intervention. *Parenting: Science and Practice*, 3(2), 95-131.
- Feinberg, M., Brown, L., & Kan, M. (2012). A multi-domain self-report measure of coparenting. *Parenting: Science and Practice*, 12(1), 1-21. doi:10.1080/15295192.2012.638870
- Ferraro, A. J., Lucier-Greer, M., & Oehme, K. (2018). Psychometric evaluation of the multidimensional co-parenting scale for dissolved relationships. doi:https://doi.org/10.1007/s10826-018-1124-2
- Herdiansyah, H. (2016). *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- McHale, J., & Lindahl, K. M. (2011). *Co-parenting: A conceptual and clinical examination of family systems*. Washington DC: American Psychological Association.
- Nunes, E. C., De Roten, Y., Ghaziri, N. E., Faves, N., & Darwiche, J. (2020). Co-parenting programs: A systematic review and meta-analysis. *Family Relations: Interdisciplinary Journal of*

Applied Family Science, 1-19.
doi:DOI:10.1111/fare.12438

- Qian, Y., Chen, F., & Yuan, C. (2020). The effect of co-parenting on children's emotion under fathers' perception: A moderated mediation model of family functioning and marital satisfaction. *Children and Youth Services Review*, 1-8.
doi:<https://doi.org/10.1016/j.chidyouth.2020.105501>
- Teubert, D., & Pinquart, M. (2010). The association between co-parenting and child adjustment: A meta-analysis. *Parenting*, 10, 286-307.
doi:<https://doi.org/10.1080/15295192.2010.492040>
- Xiao, X., & Loke, A. Y. (2021). The effects of co-parenting/intergenerational co-parenting interventions during the postpartum period: A systematic review. *International Journal of Nursing Study*.
doi:<https://doi.org/10.1016/j.ijnstru.2021.103951>